

PENGARUH MODEL *INQUIRY* TERHADAP BERPIKIR KRITIS MAHASISWA GEOGRAFI IKIP-PGRI PONTIANAK

Rosanti¹, Dony Andrasmo², Rina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116

¹e-mail: rosanti_30@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah statistika di Program Studi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak. Subjek dalam penelitian mahasiswa semester gasal tahun akademik 2016. Kelas A sore sebagai eksperimen dan B sore sebagai kontrol yang memiliki kemampuan setara berdasarkan hasil nilai penugasan dan UTS yang telah di uji menggunakan uji-t dengan hasil tidak signifikan. Penelitian ini merupakan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *Non Equivalent Control Group Design*. Berdasarkan selisih nilai *pretest* dan *posttest*, rata-rata *gain score* kelas eksperimen lebih tinggi dengan skor 30,16 dibandingkan kelas kontrol dengan skor 12,15. Hasil perhitungan analisis uji-t menggunakan *independent sample t-test* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu dengan taraf sig 0,00. Hasil perhitungan membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap berpikir kritis mahasiswa pendidikan geografi IKIP PGRI Pontianak.

Kata Kunci: berpikir kritis, model Pembelajaran *Inquiry*.

Abstract

This study aims to determine the effect of inquiry learning model on critical thinking of students in the subject of statistics in Education Program Geography Teachers' Training College PGRI Pontianak. Subjects in the study student odd semester academic year 2016. Class A and B as an experiment afternoon afternoon as the control that has the ability equivalent based on the assignment and UTS values that have been tested using t-test with no significant results. This study is a quasi experiment with the design of the Non Equivalent Control Group Design. Based on the difference between the value pretest and posttest, the average gain score higher experimental class with a score of 30.16 compared to the control class with a score of 12.15. The result of the calculation of t-test analysis using independent sample t-test p-level data obtained is less than 0.05 ($p < 0.05$), ie the level of sig 0.00. The results proved that the calculation of inquiry learning model influence on students' critical thinking Teachers' Training College PGRI Pontianak geography education.

Keywords: *critical thinking, Inquiry Learning model.*

PENDAHULUAN

Peraturan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menimbang bahwa; guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini dosen sebagai pendidik juga mempunyai fungsi dan

peran menjadi fasilitator dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Untuk mewujudkan tersebut, maka dosen tidak sekedar menyampaikan materi perkuliahan secara tuntas (*mastery*), tetapi juga harus mampu menguasai dan memilih berbagai metode, model, atau pendekatan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran yang tepat.

Sejalan dengan tujuan UUD RI Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, maka keberhasilan perkuliahan statistika di Prodi Pendidikan Geografi IKIP PGRI Pontianak juga dapat diwujudkan dengan dosen menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dapat mencapai keberhasilan tujuan perkuliahan yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami materi. Dalam hal ini, model pembelajaran yang perlu diujicobakan yaitu *inquiry*.

Model *inquiry* merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri mahasiswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini mahasiswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Sudrajat (2011) menyatakan bahwa ”pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Selain itu, Hamruni (2012) menyatakan bahwa ”model *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah”. Dengan demikian mahasiswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar dan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Model pembelajaran *inquiry* sangat beragam, tergantung pada situasi dan kondisi sekolah, namun dapat disebutkan bahwa pembelajaran dengan model *inquiry* memiliki 5 komponen yang umum yaitu *Question, Student Engagement, Cooperative Interaction, Performance Evaluation, dan Variety of Resources* (Garton, 2005). Selain itu, Pujiyanto (2015) menyatakan secara umum proses pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti tahapan yaitu orientasi, merumuskan

masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.

Pembelajaran *inquiry* memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam mencari, memahami, sampai menganalisis, dan menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran. Mahasiswa yang aktif memiliki pengalaman dan melakukan percobaan, sehingga mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mahasiswa sendiri. Menurut Kourilsky (Hamalik, 2013) pengajaran berdasarkan *inquiry* adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa/mahasiswa, dimana mereka dibentuk menjadi kelompok *inquiry* dan diberikan tugas berupa suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Keunggulan model *inquiry* diungkapkan Sanjaya (2012) bahwa pembelajaran yang banyak dianjurkan karena model ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya pembelajaran yang dapat menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, memberikan ruang kepada siswa (mahasiswa) untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, dapat menyesuaikan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Selain memiliki kelebihan Sanjaya (2012) menyatakan bahwa model *inquiry* memiliki kelemahan sebagai berikut: sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar, kadang kadang dalam implementasinya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kelebihan model pembelajaran *inquiry*, kelebihan model ini terletak pada bagaimana model ini memadukan antara proses berpikir kritis pada tingkatan mahasiswa. Berpikir kritis berarti

mencerna penilaian berdasarkan standar. Glaser (dalam Robih, 2015) yang mendefinisikan berpikir kritis sebagai: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu ketrampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut.

Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Mahasiswa dalam pembelajaran statistika diarahkan untuk melakukan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dosen. Proses berpikir biasanya dilakukan melalui tanya jawab atau pemberian tugas antara dosen dan mahasiswa. Seperti halnya pembelajaran yang telah menggunakan model *inquiry* lainnya, pada mata kuliah statistika standar kompetensi yang harus dicapai mahasiswa yaitu menganalisis, sehingga perlu melibatkan proses berpikir kritis dalam menganalisis data.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa berpikir kritis dalam memahami dan memaknai statistika. Hal tersebut memberikan konsekuensi bagi mahasiswa untuk selalu berpikir kritis, sehingga mereka mampu memahami dan memaknai materi statistika. Oleh karena itu, pengaruh model pembelajaran *inquiry* perlu diteliti guna untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memahami, serta memaknai statistika. Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri dari lima indikator, yaitu: memberikan penjelasan sederhana saat menjawab pertanyaan yang diberikan dosen, membangun keterampilan dasar dalam menjawab soal atau menganalisis data, menyimpulkan hasil analisis data, memberikan penjelasan lanjut mengenai hasil analisis data, dan mengatur strategi dan taktik dalam menyampaikan hasil analisis data.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah "Apakah model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis

mahasiswa?”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi: (1) dosen, model pembelajaran *inquiry* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dan referensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa; (2) mahasiswa, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan hasil belajar statistika, (3) peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan *Quasi Experiment* (Eksperimen Semu). Rancangan penelitian yang dipilih adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Rancangan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Eksperimen *Non Equivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Post test</i>
Eksperimen (E)	O1	X	O2
Kontrol (K)	O1	-	O2

Sumber: Arikunto, 2006

Penelitian ini bertujuan mengukur hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara umum, perlakuan yang dilakukan dibagi menjadi beberapa tahap di dalam pelaksanaannya. Pertama, perlakuan dalam penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut: pertama, observasi terbatas untuk memperoleh informasi tentang kondisi dalam pembelajaran, jumlah mahasiswa (subjek) yang akan terlibat dalam penelitian, jadwal pelajaran, hasil belajar. Selanjutnya menentukan subjek penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kedua, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan *pre test* pada masing-masing kelas untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Selanjutnya memberikan perlakuan pada kelas yang telah terpilih dan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun perlakuan tersebut adalah: (1)

kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. (2) kelas kontrol dengan pembelajaran melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Ketiga, kelas kontrol dan kelas eksperimen masing-masing diberikan *post test*. *Post test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir mahasiswa setelah melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan. Selanjutnya, nilai dari *post test* ini dikurangi nilai *pre test* akan menghasilkan *gain score* kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan nilai *gain score* kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dilakukan analisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah statistika.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi IKIP-PGRI Pontianak. Subjek penelitian untuk kelas eksperimen menggunakan mahasiswa angkatan 2014 kelas B pagi dengan jumlah mahasiswa 39 orang dan kelas A pagi angkatan 2014 sebagai kelas kontrol dengan jumlah mahasiswa 36 orang. Sedangkan untuk kelas ujicoba instrumen penelitian digunakan kelas B pagi angkatan 2014 dengan jumlah mahasiswa 38 orang.

Jenis instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes *essay*. Tes diberikan untuk mengetahui proses perubahan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tes ini diberikan pada awal pembelajaran (*pre test*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pre test* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis awal mahasiswa terhadap atau saat menjawab soal mata kuliah statistika. Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan tes akhir (*post test*). Uji coba instrumen dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Setelah hasil uji coba diperoleh kemudian setiap butir soal dianalisis untuk mengetahui validitas, realibilitas, indeks kesukaran, dan daya beda. Selain itu untuk mengetahui kevalidan instrumen diperlukan beberapa ahli untuk menilai sebuah instrumen.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian menggunakan model statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial parametrik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini

menggunakan *t-test*. Adapun tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Penghitungan analisis data menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil nilai *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa terdapat selisih, dengan diperoleh gain skor sebesar 43,44 sedangkan kelas kontrol sebesar 16,88. Setelah diberikan perlakuan, terdapat perbedaan skor rata-rata *post test* kelas eksperimen dengan kontrol. Perlakuan terhadap kelas eksperimen menggunakan model *inquiry* menjadikan rata-rata skor *post test* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *Inquiry*. Skor *post test* untuk kelas eksperimen dan kontrol berturut-turut dalam penelitian ini termasuk kategori kritis dengan nilai 79,4 dan cukup kritis dengan nilai 52,94.

Lebih spesifik lagi perlu diketahui peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri dari lima indikator, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan hasil analisis data, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik. Kelima kemampuan ini mengalami peningkatan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Rata-rata skor pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Indikator

Kelas	Indikator	<i>Pre Test</i>	Kategori	<i>Post Test</i>	Kategori
Eksperimen	Memberikan penjelasan sederhana	65,8	Kritis	86,8	Sangat Kritis
	Membangun keterampilan dasar	42,9	Cukup Kritis	87,9	Sangat Kritis
	Menyimpulkan	32,6	Kurang Kritis	80,9	Kritis
	Memberikan penjelasan lanjut	21,7	Kurang Kritis	74,8	Cukup Kritis
	Mengatur strategi dan taktik	19,7	Kurang Kritis	68,8	Cukup Kritis

Kontrol	Memberikan penjelasan sederhana	64,1	Kritis	73,3	Sangat Kritis
	Membangun keterampilan dasar	41,2	Cukup Kritis	70,1	Kritis
	Menyimpulkan	34,0	Kurang Kritis	49,5	Cukup Kritis
	Memberikan penjelasan lanjut	21,5	Kurang Kritis	27	Cukup Kritis
	Mengatur strategi dan taktik	19,5	Kurang Kritis	44,8	Cukup Kritis

Pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dikenali dari tingkah laku yang diperlihatkan mereka selama perkuliahan. Dalam hal ini tingkah laku yang dinilai berdasarkan indikator – indikator berpikir kritis yang telah dikemukakan beberapa ahli dan ditentukan dalam penelitian ini. Cahyono (2014) menyatakan bahwa ”adapun indikator-indikator dari setiap komponen berpikir kritis yaitu mengidentifikasi fakta-fakta yang diberikan dengan jelas dan logis, merumuskan pokok-pokok permasalahan dengan cermat, menerapkan metode yang pernah dipelajari dengan akurat, mengungkap data/definisi/ teorema dalam menyelesaikan masalah dengan tepat, memutuskan dan melaksanakan dengan benar, mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah dengan teliti, membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid /tidak valid.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa saat mengikuti kuliah statistika secara umum serupa dengan indikator yang dimiliki setiap orang pada umumnya. Mahasiswa harus mampu menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi dengan bukti yang aktual. Berdasarkan teori tentang berpikir kritis yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, serta jika dikaitkan dengan hasil analisis data pada tabel 2 yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* sebagai produk uji coba, maka diketahui terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis antara kelompok mahasiswa yang belajar dengan model

pembelajaran *inquiry* dan kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Nilai statistik yang diperoleh dari data p-level lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu dengan signifikansi 2 skor 0,00. Sedangkan, rata-rata *gain score* kelas eksperimen yaitu 43,44 lebih besar dari kelas kontrol yang memiliki skor 16,88. Data dan pengujian hipotesis variabel tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sesuai dengan hasil penelitian Sularso, dkk, (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran Inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.”

Pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diduga karena setiap langkah-langkah model *inquiry* yang di dalamnya terdapat teknik-teknik belajar kritis dari yang sederhana sampai yang kompleks. Selain itu, model pembelajaran *inquiry* mengakomodasi rasa ingin tahu mahasiswa yang selanjutnya rasa ingin tahu tersebut akan mendorong mahasiswa untuk mulai mencari tahu konsep yang ada dalam pembelajaran atau kegiatan yang mahasiswa alami. Dari pembelajaran ini, mahasiswa dilatih untuk mampu berpikir tentang apa yang ingin mahasiswa cari dan temukan. Hasil berpikir tersebut memunculkan suatu masalah yang nantinya akan mahasiswa pecahkan dengan observasi, pengamatan, dan atau kajian pustaka. Pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas mandiri mahasiswa sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator dalam membimbing mahasiswa untuk menemukan konsep yang benar sesuai permasalahan yang dibahas. Dengan berperan lebih aktif dalam pembelajaran, maka mahasiswa mampu mengolah setiap informasi yang mahasiswa dapatkan, dan mengintegrasikannya ke dalam sebuah kesimpulan terhadap sebuah masalah yang diamati. Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan eksperimen yang dilakukan sehingga mahasiswa mampu mengamati spesimen yang ada guna membentuk pengetahuan mahasiswa secara langsung. Kegiatan praktikum pengolahan data melalui SPSS dibantu dengan adanya lembar kegiatan mahasiswa yang berguna sebagai penunjang dalam mengarahkan kegiatan mahasiswa sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian dari pengetahuan yang

mahasiswa dapatkan, mahasiswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas apa yang sudah ditemukannya. Pada tahap selanjutnya mahasiswa diminta mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lainnya. Mahasiswa menjadi subjek dalam kegiatan belajar mengajar sehingga kesempatan mereka untuk mengasah kemampuan berpikirnya menjadi lebih besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis uji t menggunakan *independent sample t test* diperoleh data p-level lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) yaitu 0,00. Rata-rata skor *post test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut disebabkan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* yang di dalamnya terdapat teknik-teknik belajar kritis dari yang sederhana sampai yang kompleks dan mengakomodasi rasa ingin tahu mahasiswa yang selanjutnya rasa ingin tahu tersebut akan mendorong siswa untuk mulai mencari tahu konsep yang ada dalam pembelajaran atau kegiatan yang mereka alami. Selain temuan utama penelitian ditemukan juga kelebihan dan kelemahan penelitian dengan menggunakan model ini.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini maka disarankan bagi: (1) para dosen, dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* sebagai alternatif model untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa disarankan: (a) mengalokasikan waktu yang lebih untuk setiap indikator berpikir kritis; (b) memahami setiap indikator berpikir kritis sebelum menerapkannya; (c) sebaiknya berlatih dahulu dalam menghasilkan gagasan dan membuat penalarannya sebelum menerapkan model ini; (d) membuat pedoman bagaimana menerapkan berpikir kritis; dan (2) mahasiswa, harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan meningkatkan hasil belajar statistika dan pada mata kuliah lainnya, (3) peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) menguji pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap variabel lain atau sama, tetapi pada lokasi, jenjang

pendidikan, atau materi lain; (b) mengintegrasikan atau membandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Garton. 2005. *Inquy Besed Learning*. Willard-11 School District Teknologi Integration Academy.
- Hamalik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Pujianto, A. 2015. *Pengertian dan Langkah Model Pembelajaran Inkuiri*. Online. Diakses maret 2016, pada <http://www.infoduniapendidikan.com/2015/01/pengertian-dan-langkah-model-pembelajaran-inkuiri.html>.
- Robih, M. W. 2015. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Lamongan*.
- Sanjaya. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, A. 2011. *Pembelajaran Inkuiri*. [serial online] <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/09/12/pembelajaran-inkuiri/>. [diakses pada tanggal 14 November 2014].
- Sularso, dkk. 2015. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA N Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Bio-Pedagogi* Volume 4, Nomor 2.
- Yulianto, T. 2013. *Metode Inkuiri*. [serial online] <http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-inkuiri-i-metode-pembelajaran/>. [diakses pada tanggal 14 November 2014].